

UKHUWAH ISLAMIYYAH

Oleh :
Agus Gustiwang Saputra

Hukum Ukhuwah Islamiyyah (Persaudaan sesama muslim) adalah : **WAJIB** dan **TAFARRUQ** (berpecah belah) adalah **HARAM**. Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

(QS. 49 Al-Hujurat : 10)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”

(QS. 3 Ali Imran : 103)

TAFARRUQ atau perpecahan dimulai karena adanya **IKHTILAF** (Perbedaan). Sejarah Islam selama berabad-abad mencatat demikian banyaknya ikhtilaf yang terjadi di tengah ummat. Mulai dari perkara yang sepele seperti perbedaan dalam hal **FURU’IYYAH** (Urusan cabang dalam agama) seperti *Qunut Shubuh, Jumlah rakat Shalat Tarawih*, hingga perkara yang lebih besar seperti dalam urusan **SIYASAH** (Politik), bahkan hingga perkara yang sangat mendasar seperti dalam masalah **USHULUDDIN** (Pokok-Pokok Agama), sehingga muncul lah Madzhab *Syi’ah, Sunni (Ahlus Sunnah wal Jama’ah) hingga Mu’tazilah, Jasimiyyah*, dan lain sebagainya. Dan akibat tafarruq ini, sejarah telah mencatat demikian banyak korban berjatuhan hingga banyak nyawa melayang.

Adanya ikhtilaf (perbedaan) ini seharusnya ditanggapi sebagai sebuah **keniscayaan** yang tidak dapat ditolak. Latar belakang **pendidikan, sosial, budaya** seseorang akan turut mempengaruhi cara pandang dalam kehidupannya. Allah mengingatkan dengan berfirman :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu **berbangsa-bangsa dan bersuku-suku** supaya kamu **saling kenal mengenal**. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

(QS. 49 Al-Hujurat : 13)

Dari ayat ini, Allah menghendaki agar perbedaan yang ada menjadikan kita **saling belajar dan mengenal satu dengan yang lain**. *Kearifan diri* untuk menerima kehadiran orang yang berbeda dengan kita, adalah **kunci ukhuwah**. Disamping *Keluasan pemahaman Ilmu Agama*.

Fakta menunjukkan bahwa ada ayat-ayat Al-Qur'an yang *bersifat zhanni*, yakni yang memiliki pengertian ganda. Juga adanya ayat *Muhkamat* (Yang jelas pengertiannya) dan *Mutasyabihat* (yang samar maksudnya). Sehingga para 'Ulama memiliki *pandangan yang berbeda dalam menafsirkannya*. Itulah sebabnya dalam Dunia Fiqh (Hukum Islam) misalnya lahir berbagai Madzhab (aliran hukum Islam) seperti *Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali*. Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرٌ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
أَبْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَأَبْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamaat* itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihaat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* untuk menimbulkan *fitnah* dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.

(QS. 3 Ali 'Imran : 7)

Sejarah mencatat bahwa para Ulama Mutaqaddimin (Dahulu) seperti para pemimpin Madzhab mereka bershalatullah dengan baik dan saling menghormati pendapat yang lain. Bahkan sebelumnya hubungan mereka adalah guru dan murid dari lainnya. Misalnya : Imam Syafi'i sebelum mendirikan Madzhabnya sendiri adalah murid Imam Malik, disamping menjadi murid dari Abu Yusuf dan Sulaeman yang bermadzhab Hanafi. Sementara Imam Hanbali yang madzhabnya digunakan di Saudi Arabia sekarang ini, adalah murid Imam Syafi'i.

Ikhtilaf akan berubah menjadi TAFARRUQ (Perpecahan) bila satu kelompok merasa berhaq *mengklaim* kebenaran hanya miliknya sendiri dan menganggap yang lain yang berbeda pendapat dengannya adalah sesat dan tidak berhak untuk hidup dan berkembang. Maka berbagai propaganda besar-besaran yang disebarluaskan dengan dalih da'wah Islamiyyah justru berubah menjadi bencana. Karena masyarakat kemudian menjadi marah karena amal 'ibadah yang selama ini ia praktekkan dan diajarkan oleh para Tuan Guru-nya dianggap salah, sesat, bid'ah, khurafat dan lain-lain. Maka tafarruq di tingkat grassroot tidak dapat dihindarkan lagi. Allah berfirman :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.

(QS. 3 Ali 'Imran : 105)

Dari ayat terakhir ini Allah dengan tegas mengancam dengan siksa berat bagi mereka yang suka tafarruq (berpecah belah). Menurut Tafsir jalalain, maksud ayat ini agar Ummat Islam bersatu tidak berikhtilaf dan bertafarruq seperti ummat sebelumnya, yakni Yahudi dan Nashrani.

Dan jalan menuju kepada persaudaraan dan persatuan itu menurut Al-Qur'an harus dimulai dari PERSATUAN HATI, yakni bahwa kita sesama muslim adalah saudara. Adanya perbedaan pandangan dan kepentingan duniawi seperti madzhab fiqh, politik, sosial budaya dan lain-lain. Allah berfirman :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ

كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ

شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

(QS. 3 Ali Imran : 103)

Di ayat lain, Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ
أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ
بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dialah (Allah) yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu`min. Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

(QS. 8 Al-Anfal : 62-63)

Kemudian untuk terus mempertahankan suasana batin yang baik ini, Al-Qur'an mengingatkan agar umat Islam tidak melakukan berbagai tindakan yang dapat merusak Ukhuwah Islamiyyah. Dalam Surat Al-Hujurat, diantaranya ada 6 (enam) hal yang harus ditinggalkan. Yakni :

1. Tidak saling memperolok
2. Tidak saling mencela
3. Tidak saling memanggil dengan gelaran yang buruk
4. Tidak saling berburuk sangka (su'u dzhan)
5. Tidak saling mencari kesalahan orang lain
6. Tidak saling memperguncingkan (ghibah)

Allah berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بَشْسِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ
يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا
كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
بَبَعْضِكُمْ بَعْضًا أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing (ghibah) sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

(QS. 49 Al-Hujurat : 11-12)